

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang bermanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (UU Kesehatan Jiwa No. 18, 2014).

Orang dengan gangguan jiwa secara fisik tampil tidak terpelihara, berperilaku aneh, beberapa diantaranya mengamuk tanpa sebab, bertelanjang dada, sehingga masyarakat beranggapan negatif padanya. Masyarakat memberi label mereka sebagai orang gila, edan, sedeng, miring dan dianggap tidak layak hidup bersama dalam lingkungan masyarakat (Asti dkk, 2016). Inilah yang akhirnya melahirkan stigma yang buruk di khalayak masyarakat.

Menurut data *WHO* (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Jawa Timur, penderita gangguan jiwa di Jatim pada tahun 2016 mencapai 2.369 orang. Jumlah itu naik sebesar 750 orang dibandingkan tahun 2015 lalu

yang hanya 1.619 orang penderita. Sementara itu angka kekambuhan pada gangguan jiwa mencapai 70%. Munculnya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa dikarenakan stimulus negatif yang diterima dari faktor lingkungan, keluarga, penanggung jawab klien serta masyarakat (Wirnata, 2008).

Menurut hasil wawancara di Desa Bantur, 3 dari 5 orang yang diwawancarai sangat menjauhi orang dengan gangguan jiwa meskipun yang sudah keluar dari Rumah Sakit Jiwa sekalipun atau yang sudah dinyatakan sudah sembuh. Mereka menghindar ketika di dekati atau pun diajak berbicara dengan penderita. Adapula yang masih mengatai "*Orang Gila*" dan menganggap mereka sangat berbahaya untuk di dekati meskipun yang sudah keluar dari Rumah Sakit Jiwa Sekalipun.

Stigma yang diberikan membuat penderita memiliki resiko untuk kambuh kembali. Stigma merupakan bentuk penyimpangan berupa penilaian dan perilaku yang negatif (Michael dkk, 2011). Stigma masyarakat serta adanya masalah kehidupan yang berat dapat memicu stress, sehingga penderita kambuh dan perlu kembali untuk melakukan perawatan di Rumah Sakit. Menghapus stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa dengan menghilangkan 3 unsur utama dari stigma, yaitu *Labeling*, *Sterotip*, *Separation* dan Diskriminasi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara stigma masyarakat tentang gangguan jiwa dengan tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas bantur Malang.

## **1.1 Rumusan Masalah**

1.1.1 Bagaimana gambaran stigma masyarakat terhadap klien dengan gangguan jiwa?

1.1.2 Bagaimana gambaran tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa?

1.1.3 Bagaimana hubungan stigma masyarakat dengan tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara stigma masyarakat tentang gangguan jiwa dengan tingkat kekambuhan penderita gangguan jiwa

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kekambuhan penderita gangguan Jiwa

1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan antara stigma masyarakat tentang gangguan jiwa dengan tingkat kekambuhan pada penderita gangguan jiwa

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Memberikan informasi kepada penderita bahwa pentingnya peran pengetahuan masyarakat dalam mengurangi tingkat kekambuhan pada pasien gangguan jiwa.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dan latihan bagi penulis dalam mengajarkan ilmu keperawatan serta mengkajinya dan berusaha menemukan permasalahan yang ada di lapangan.

### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Menjadi dasar-dasar dan bahan masukan sebagai salah satu upaya untuk menghapuskan stigma masyarakat akan gangguan jiwa.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian yang di dapatkan sebagai bahan penunjang untuk perkuliahan karena di dasarkan pada penelitian dan teoritis.